

## **MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWAKELAS V SD PANGERAN ANTASARI MEDAN TAHUNPEMBELAJARAN 2020**

**Sri Ramadhani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STKIP Pangeran Antasari, Jl. Veteran No. 1060/19, Helvetia, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20116. Email: sriamadhani1988@yahoo.com

**ABSTRAK** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V *SD Pangeran Antasari Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020* yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah siswa sebanyak 123 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan desain penelitian faktorial 2 x 2. Untuk mengumpulkan data digunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi yang diajarkan dengan model pembelajaran Sinektik dan CTL pada siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan, (2) Terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi yang memiliki penguasaan kosakata tinggi dan kosakata rendah pada siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan, dan (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran sinektik dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan.

**Kata kunci** : *Sinektik, CTL, Penguasaan Kosakata, Keterampilan Menulis Puisi,*

### **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan ini seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2010:34).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis puisi, masih

banyak dijumpai siswa yang kurang kreatif berpikir sehingga siswa tidak mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi. Keterampilan menulis dalam pembelajaran adalah suatu hal yang penting. Hal ini seperti yang diungkap oleh Tarigan (2013:3) bahwa keterampilan menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Selain itu, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis,

tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Namun, dalam praktiknya di sekolah masih belum dimaksimalkan khususnya pembelajaran menulis puisi.

Menurut Suntari (dalam Sofyan, 2011:25) proses kreatif akan berkembang jika empat unsur terkait terlatih secara optimal, yaitu 1) potensi, pengetahuan, dan pengalaman pribadi; 2) dorongan internal dan eksternal sesuai dengan kebutuhan pelajar; 3) proses pembelajaran yang ditunjang oleh iklim belajar, keterlibatan pelajar secara penuh, dan kebermaknaan belajar; dan 4) produk yang bernilai atau berharga bagi siswa dan orang lain.

Penelitian mengenai rendahnya menulis puisi siswa Turofingah, Suhartono, dan Susiani (2015) yang menemukan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi, masih banyak siswa mengalami kesulitan menuangkan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam puisi karena siswa tidak memiliki penguasaan kosakata yang tinggi, akibatnya banyak siswa memperoleh nilai dibawah KKM 70. Bagi sejumlah siswa, pembelajaran menulis puisi dinilai kurang menarik karena minimnya pembendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dan pengolahan diksi yang sulit sehingga karya yang dihasilkan kurang

imajinatif. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas bersifat konvensional dan langsung memberikan tugas kepada siswa pada akhir pertemuan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami dan langkah yang baik dalam menulis puisi.

Lemahnya kemampuan menulis puisi juga diungkapkan oleh Saadia, Ali, dan Efendi (2014) yang menemukan fakta bahwa ada beberapa faktor penghambat siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi antara lain: sulit siswa untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk puisi, kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga menyebabkan minat dan semangat siswa dalam pembelajaran menjadi kurang dan hasilnya tidak maksimal.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis puisi adalah kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi, tidak adanya daya imajinatif dalam kegiatan penulisan puisi, minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa sulit untuk menentukan tema, ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam puisi.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Ibu Farida Rahmah yang mengajar di kelas V SD Pangeran Antasari Medan yang mengatakan bahwa siswa kelas V memiliki nilai menulis puisi rendah. Beliau menunjukkan hasil ujian bulanan siswa yang masih banyak mendapat nilai 55 padahal KKM yang harus dicapai siswa adalah 70. Selain itu, informasi rendahnya nilai menulis puisi dikarenakan siswa masih kurang memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi seperti tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Minimnya penguasaan kosakata siswa sudah tentu akan memberikan kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam menuliskan puisi yang baik. Kurniandari (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi dikarenakan penggunaan kosakata yang tidak cocok dan sesuai sehingga hasil puisi tidak memberikan unsur pembangun puisi seperti tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model yang termasuk

pada rumpun pribadi atau model pribadi yang pengajaran non direktif, latihan kesadaran, konseptual sistem dan pertemuan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk membuat model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu yang menitikberatkan kepada psikologis individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas.

Joyce (2011:249) mengemukakan bahwa model sinektik adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi (*personal models*). Hal ini dimaksudkan bahwa model pembelajaran sinektik dirancang agar siswa mampu memecahkan masalah (*problem solver*) dan untuk mengembangkan produksi (*product development*) sehingga tumbuh kreativitas siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan model pembelajaran sinektik, siswa mampu berpikir kreatif untuk membuat hasil pembelajaran lebih baik lagi dalam hal ini keterampilan menulis puisi melalui analogi langsung, analogi personal, dan konflik kemampuan.

Selain kreativitas berpikir siswa dalam mengungkapkan gagasan,

pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi, siswa juga mengalami kesulitan untuk mencari kata yang sesuai untuk mengapresiasi yang dibayangkan. Kebingungan siswa merupakan suatu kendala pembelajaran menulis puisi di sekolah, dapat kita lihat melalui puisi-  
puisi yang mereka buat dan dikumpulkan ketika proses pembelajaran menulis kreatif puisi kepada guru.

Selain model sinektik, model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dirasakan juga mampu membantu siswa dalam keterampilan menulis puisi melalui pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Sears (2003:9) mengatakan bahwa *contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real world situations*. Kutipan ini memberi makna bahwa CTL adalah sebuah konsep yang membantu guru-guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata bagi siswa. Kemudian, Berns and Erickson (2001:12) menyatakan bahwa *contextual teaching and learning helps students connect the content they are learning to the life contexts in which that content could be used*. Dari kedua kutipan ini dapat diperjelas bahwa CTL merupakan

konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam model pembelajaran CTL, guru tidak lagi menjadi satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran dan kegiatan telah beralih menjadi siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, maka semangat siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode, materi, dan media yang bervariasi. Sears (2003:9) menyatakan:

*CTL can motivate learners to take charge of their own learning and to make connections between knowledge and its applications to the various contexts of their lives: as family members, as citizens, and as workers. It provides a conceptual framework for unifying a constellation of education theories and practices and represents one approach to improving teacher education.*

Dari penjelasan kedua model pembelajaran di atas maka dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik memfokuskan pengajaran kepada proses kreativitas siswa dimana siswa dituntun untuk mampu berpikir kreatif dalam mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi dengan lebih baik. Sedangkan model pembelajaran CTL memfokuskan pengajaran kepada pengalaman siswa untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dan penguasaan kosakata akan berpengaruh pada keterampilan menulis puisi siswa. Oleh karena itu sangat penting untuk membahas penelitian ini lebih lanjut sebagai informasi penting bagi guru dalam memecahkan masalah siswa di sekolah khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE DAN DESAIN PENELITIAN**

Sesuai dengan masalah dan bertujuan penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan rancangan quasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Dengan desain ini perbandingan

pengaruh model pembelajaran sinektik di kelas eksperimen dan model pembelajaran CTL di kelas kontrol dengan penguasaan kosakata yang berbeda-beda terhadap keterampilan menulis puisi.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian sebagaimana terlihat dalam pengujian hipotesis di atas, berikut ini dikemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

### **A. Ada Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Pangeran Antasari Medan**

Dari hasil analisis mengenai pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan diketahui bahwa skor tertinggi 44 dan skor terendah 27 sehingga rentangan skor 27-44. Kemampuan menulis puisi dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 35,13; skor *modus* sebesar 37,5; skor *median* sebesar 35,5 dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 4,64.

Hasil pengujian hipotesis

membuktikan bahwa skor rata-rata Kemampuan Menulis Puisi yang diajarkan dengan Sinektik adalah 37,433. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran sinektik memberi pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dimana model sinektik membantu siswa bisa dijadikan sebagai pola, acuan, dan pedoman untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui deskripsikan situasi, analogi langsung, analogi personal, konflik padat, analogi langsung awal, dan memeriksa kembali tugas yang telah dilakukan oleh siswa dalam menulis puisi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik sangat membantu siswa menulis puisi dengan pengembangan kreativitas siswa melalui analogi.

#### **B. Ada Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Pangeran Antasari Medan**

Hasil analisis mengenai pengaruh penguasaan kosakata terhadap

keterampilan menulis puisi dapat diketahui melalui dua kelompok siswa yaitu siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi maka akan semakin terampil dalam berbahasa. Sebaliknya siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah tidak akan terampil dalam berbahasa. Dengan kata lain, kosakata yang dimiliki siswa akan memberi pengaruh kepada keterampilan menulis puisi.

Dari hasil analisis mengenai keterampilan menulis puisi pada kelompok siswa dengan penguasaan kosakata tinggi diketahui bahwa:  $n = 30$ , skor tertinggi = 44 dan skor terendah = 30 sehingga rentangannya = 30-44. Keterampilan menulis puisi dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 36,8; skor *modus* sebesar 38,5; skor *median* sebesar 38,28 dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 3,52. Sedangkan hasil analisis mengenai keterampilan menulis puisi pada kelompok siswa dengan penguasaan kosakata rendah diketahui bahwa  $n = 15$ , skor tertinggi = 37 dan skor terendah = 27 sehingga rentangannya = 27-37. Keterampilan menulis puisi dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 31,9; skor *modus* sebesar 33,36;

skor *median* sebesar 31,17 dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 2,54.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik dalam pencapaian keterampilan menulis puisidibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan penguasaan kosakata tinggi skor rata-rata keterampilan menulis puisisebesar 36,8 adapun skor rata-rata kemampuan menulis puisidengan penguasaan kosakata rendah sebesar 31,83. Hal ini berarti penguasaan kosakata terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian keterampilan menulis puisi.

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan siswa dalam mengungkapkan atau menyampaikan kalimat yang tepat sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu. Penguasaan kata-kata bukanlah sekedar kegiatan memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa

masyarakat pemakainya. Hal ini sesuai dengan Kridalaksana (dalam Tarigan, 2010:446) yang mengatakan bahwa (1) kosakata adalah komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, dan (3) daftar kata seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Hal senada juga diungkapkan oleh Kristina, dkk (2014) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi. Hasil analisis penelitiannya membuktikan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus 1 yaitu 65 menjadi 90 pada siklus ke 2. hal ini memberi penjelasan bahwa penguasaan kosakata membantu siswa dalam menulis puisi.

### **C. Ada Interaksi Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Pangeran Antasari Medan**

Hasil analisis mengenai interaksi pengaruh model pembelajaran sinektik dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan diketahui dari  $F_{hitung} = 20,35$

sedangkan pengujian untuk  $\alpha = 5\%$  dengan  $dk = 1,56 = 4,02$  sehingga dapat dinyatakan bahwa  $F_{hitung} = 20,35 > 4,02$ . Akhirnya dapat dikatakan bahwa hasil pengujian menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  dalam taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interaksi secara signifikan antara model pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan dari uji lanjut yaitu uji Tuckey dapat diketahui bahwa ada perbedaan hasil keterampilan menulis puisi pada kelompok siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi yang diajar menggunakan sinektik yang mempunyai rata-rata 39,4 dan hasil keterampilan menulis puisi yang diajar model sinektik dan CTL yang mempunyai rata-rata 34,2. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan kosakata tinggi dengan model sinektik akan lebih memudahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Hal ini disebabkan bahwa penerapan model sinektik yang disertai dengan penguasaan kosakata tinggi akan lebih memudahkan siswa dalam mengungkapkan kalimat yang tepat dimana siswa dapat mencocokkan kalimat sesuai dengan konteks dan makna dalam puisi yang dimaksud oleh penyair (siswa).

Waluyo (2009:1) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kutipan ini memberi penjelasan bahwa keterampilan menulis puisi semakin baik bila penyair (siswa) mampu mengeksplorasi analogi-analogi untuk dikembangkan dalam menulis puisi. Dengan kata lain, eksplorasi analogi yang diajarkan dalam model pembelajaran sinektik sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran dengan model sinektik adalah 37,433, sedangkan skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran dengan model CTL adalah 31,137. Perbedaan skor rata-rata ini membuktikan bahwa model pembelajaran sinektik lebih tinggi mempengaruhi keterampilan menulis puisi siswa. Hasil ini membuktikan bahwa model

pembelajaran sinektik memberi pengaruh terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan

- b. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran sinektik dan memiliki kosakata tinggi adalah 40,600 sedangkan skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran CTL dan memiliki kosakata tinggi adalah 34,400. Sementara itu, skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran sinektik dan memiliki kosakata rendah adalah 34,267 dan skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran CTL dan memiliki kosakata rendah adalah 27,933. Hasil ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara siswa yang memiliki kosakata tinggi dan rendah. Dalam penelitian ini siswa yang diajarkan dengan model sinektik dan mempunyai penguasaan kosakata tinggi sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi.
- c. Hasil analisis mengenai interaksi pengaruh model pembelajaran sinektik dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Pangeran Antasari Medan diketahui dari  $F_{hitung} = 20,35$  sedangkan pengujian

untuk  $\alpha = 5\%$  dengan  $dk = 1,56 = 4,02$  sehingga dapat dinyatakan bahwa  $F_{hitung} = 20,35 > 4,02$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada interaksi secara signifikan antara model pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, M. 2008. *Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Aminuddin, Z. 2009. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Si. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ampera. 2010. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Asruri, 2009. *Mendesah Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aulia, G. 2012. *Kosakata Siswa*. Journal Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta Vol3. No. 5.
- Chaer, A. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chodijah, S. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan Kontekstual (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Taruna, Bogor)*. Jurnal Dosen Program Studi PBS Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, Bogor. Vol 2 No. 9.
- Dahlan, M. D. 2011. *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. 2010. *Seni Rupa Media Pengajaran Dengan Kreativitas*. Jakarta: CV.Karya Indah.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diah, A, Shaifuddin, dan Ismail, S. 2014. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi*. Jurnal Pemikiran Alternatif Vol. 4 No. 3.
- Endraswara, S. 2010. *Metodologi Penelitian dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Joyce, B., dan Weil, M. 2013. *Model of Teaching (Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Kridalaksana.2009. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, E. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kurniandari, T. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sd Negeri 3 Limbangan Dengan Teknik Latihan Terbimbing Melalui Media Lagu*. Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Semarang Vol.5 No. 1.
- Sofyan, M. 2011. *Anatomi Cara menulis*. Bandung: Angkasa Raya.
- Saadia, Ali, dan Efendi. 2014. *Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Melalui Metode Latihan di Kelas V SD Inpres 1 Siney* . Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 6.
- Sadikin, H. 2010. *Mengajarkan Kosakata Bahasa Inggris: Suatu Tinjauan Praktis. Parole vol. 1*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* .Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman. 2009. *Penguasaan Kosakata*. Jakarta : P dan K.

Sudjana, N. 2015. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sofyan, M. 2011. *Anatomi Cara menulis*. Bandung: Angkasa Raya.'

Tarigan, D. 2013. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa Raya.

Tarigan, H. 2010. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

----- . 2010. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa